

STRATEGI KOMUNIKASI PEREMPUAN SEKS KOMERSIAL MELALUI TAKSI GELAP DIKOTA PADANG

Elva Ronaning Roem

Mahasiswa Program Doktor Program Studi Ilmu Komunikasi Pascasarjana
Fakultas Ilmu Komunikasi Univ. Padjadjaran
Staf Pengajar Ilmu Komunikasi di FISIP Universitas Andalas

elvarona80@gmail.com

Abstract

This paper is a study conducted in the city of Padang, West Sumatra Province with examining commercial sex workers, work using taxi services to do the job of prostitution. By taking a informant commercial sex workers in snowball sampling, the results of the study that commercial sex workers wearing dark taxi and the taxi driver services has two main objectives. First, as a form of communication strategies to promote themselves to customers masher and efficient in their transport terms of time and distance, and the second one is safe from raids authorities or of thugs .

Keywords : Communication Of Strategies, Commercial Sex Workers , Taxi Dark

Abstrak

Tulisan ini merupakan penelitian yang dilakukan di Kota Padang, Provinsi Sumatera Barat dengan meneliti perempuan pekerja seks komersial yang bekerja menggunakan jasa taksi dalam melakukan pekerjaan prostitusi. Dengan mengambil informan perempuan pekerja seks komersial secara *snowball sampling*, hasil penelitian menyebutkan, bahwa pekerja seks komersial memakai taksi gelap serta jasa sopir taksi memiliki dua tujuan utama. Pertama, sebagai bentuk strategi komunikasi dalam mempromosikan diri pada pelanggan hidung belang dan transportasi mereka yang efisien dalam hal waktu dan jarak. Kedua adalah aman dari razia aparat berwenang maupun dari preman.

Kata Kunci: Strategi Komunikasi, Pekerja Seks Komersial, Taksi Gelap

1. Pendahuluan

Ada pemandangan lain yang jauh sangat berbeda dari keindahan kota Padang Provinsi Sumatera Barat jika berada diatas pukul 23.00 WIB. Hiruk pikuk kota yang terkenal dengan tanduk kerbau ini sekan tersulap dengan kondisi lain dan sisi kehidupan yang lain pula. Pemandangan yang berbeda itu terlihat di kawasan taman Melati, Jalan Diponegoro Kota Padang. Kawasan ini memang terkenal dengan tempat menunggu belasan perempuan-perempuan pekerja seks komersial dalam mencari mangsanya. Meskipun tempat ini bukanlah wilayah lokalisasi, namun sejak 25 tahun yang lalu, tempat ini sudah bukanlah

menjadi sesuatu rahasia umum lagi bagi wilayah prostitusi di Kota Padang.

Meski sering dirazia Satpol PP, kawasan tersebut tidak pernah berhenti dari aktivitas prostitusi. Razia yang dilakukan aparat paling hanya membuat tempat ini sepi satu malam saja. Sisanya, geliat seks bebas akan kembali terasa. Filosofi *Adat Basandi Syarak, Syarak Basandi Kitabullah* (ABS-SBK), kini perlahan mulai memudar di daerah Minangkabau. Masyarakat cenderung tak lagi menjunjung nilai moral menyangkut agama, tatanan adat istiadat dan budaya.

Taman Melati ini adalah taman kota. Di tengah-tengah taman, ada Museum Adityawarman. Di depan taman, ada pula

kantor Lembaga Kerapatan Adat Alam Minangkabau (LKAAM). Di pagi hari, kawasan Taman Melati, menjadi pusat bisnis. Di sekelilingnya, berjejer puluhan ruko. Namun jika sudah melewati pukul 22.00 WIB, kawasan tersebut seketika berubah menjadi tempat transaksi PSK dan pria hidung belang.

Geliat PSK di Taman Melati ini, semakin kentara pada 2004, di saat hadirnya “TeeBox Club House”, sebuah diskotik mewah dan terbesar di Kota Padang. Setiap hari, khususnya malam Jumat dan malam Minggu, Taman Melati berubah menjadi lautan parkir mobil. Ratusan pengunjung, pria wanita dari anak muda hingga kaum tua membaur untuk menghabiskan malam di diskotik. Di samping pakai mobil pribadi atau mobil rental, para PSK “abg” juga terlihat banyak menunggu sejumlah taksi yang selalu bolak-balik dengan kecepatan rendah di sepanjang jalan tersebut. Dari pengamatan peneliti, sesekali terlihat taksi itu berhenti dan menurunkan sejumlah pria. Bahkan adapula taksi atau kendaraan roda empat yang sengaja plat nomernya tidak dipasang berhenti di kawasan taman melati yang langsung didatangi sejumlah wanita yang mendatangi kendaraan itu sambil menawarkan “servis” dengan berbagai cara.

Menurut Jones, et. al, (1995) dalam penelitian Erianjoni dan Ikhwan setelah melakukan penelitiannya di Indonesia dan Philipina, Jones menyebutkan Berkembangnya prostitusi disebabkan oleh banyak aspek dan sangat kompleks. Namun Jones menyatakan ada dua faktor yang menyebabkan meningkatnya pelacuran (*sex worker*) yaitu aspek *supply* dan *demand*. *Supply* berkaitan dengan *poorly educated* yang tinggikan kemiskinan kalangan wanita atau masyarakat dibuktikan dengan proporsi mereka yang sangat tinggi di hampir semua jenis pelacuran. Sementara aspek *demand* adalah semakin baiknya kesejahteraan dan kemampuan laki-laki untuk membeli pelayanan seks (2012: 112). Sementara itu Menurut Susilo (1972) dalam masih penelitian Erianjoni dan

Ikhwan bahwa prostitusi tidak akan otomatis hilang dengan adanya perbaikan sosial ekonomi karena berkaitan dengan *demand*, selain berkaitan dengan *injustice* dan *exploitation*. (2012: 112)

Fenomena dan alasan bekerja dalam dunia prostitusi sekarang ini memang sudah bergeser jauh dibanding sebelumnya. Jika dulu para pekerja seks komersial bekerja karena alasan ekonomi, sekarang menjual diri sudah dijadikan sebagai profesi, karena melalui kegiatan ini mereka bisa mendapatkan uang yang berlebih dengan cara mudah. Menurut Weisberg, tidak dapat dipungkiri bahwa uang memiliki pengaruh penting dalam memiliki semua kebutuhan manusia, termasuk untuk mencukupi kebutuhan dasar, namun motif ekonomi kemudian secara sadar menjadi faktor yang memotivasi seorang untuk berprofesi menjadi pelacur yang dapat menghasilkan uang (dalam Koentjoro, 2004: 53-55).

Trend terbaru Para Pekerja Seks Komersial saat ini di kota Padang dalam menjajakan diri mereka adalah, memilih berkerjasama dengan sopir taksi gelap, sebab selain menguntungkan mereka dalam jasa transportasi, taksi gelap juga untuk menghindari razia dan penangkapan yang gencar dilakukan Satuan Polisi Pamong Praja (Satpol PP). terhadap perempuan-perempuan pekerja seks komersial. Hasil observasi penelitian menyatakan, para pekerja seks komersial mengungkapkan, mereka lebih nyaman berkolaborasi dengan sopir taksi, terutama taksi-taksi gelap yang tidak memiliki plat. Selain lebih memudahkan dalam urusan sarana transportasi, jasa sopir taksi juga mendatangkan nilai keuntungan yang besar, sebab sopir taksi juga berusaha mencari pelanggan hidung belang bagi mereka. Jasa sopir taksi dalam membantu menyediakan pria hidung belang, bukanlah sesuatu yang bersifat gratis bagi pekerja seks komersial, namun perempuan-perempuan tersebut juga akan membayar sebagai bonus bagi sopir taksi.

Strategi didefenisikan sebagai metode penggunaan unsur-unsur strategis untuk

mencapai tujuan-tujuan spesifik yang telah ditetapkan. Metode yang tepat dan sesuai dengan kondisi yang dihadapi adalah syarat bagi tercapainya tujuan (Wahidin Saputra, 2011 : 155). Sementara itu menurut Rangkuti (2001:13), “Strategi merupakan alat untuk mencapai tujuan perusahaan dalam kaitannya dengan tujuan jangka panjang, program tindak lanjut, serta prioritas alokasi sumber daya”. Sedangkan menurut Kotler (2000:91), strategi adalah “Suatu rencana permainan untuk mencapai sasaran yang diinginkan dari suatu unit bisnis”.

Bagi pekerja seks komersial di Kota Padang, strategi menyewa sopir taksi dengan bayaran harian atau bulanan merupakan salah satu cara dan strategi komunikasi yang dilakukan pekerja seks komersial di kota Padang dalam membangun jaringan bagi pekerjaan mereka. Strategi ini juga sebagai bentuk mengembangkan cara dan metode baru serta efektif agar tetap bisa bertahan di tengah tingginya persaingan antar sesama pekerja seks komersial tersebut.

Meskipun keberadaan taksi gelap di kota Padang saat ini mendapat sorotan dari pemerintah kota Padang, bahkan pemerintah kota Padang telah mengularkan ancaman serius jika kedapatan bagi sopir taksi jika tetap melakukan operasi di malam hari dengan membawa perempuan malam, namun ancaman itu tidak digubris oleh sopir taksi gelap, sebab hubungan muatualisme yang terjalin dengan pekerja seks komersial jauh lebih penting bagi mereka untuk menambah penghasilan bagi kehidupan mereka pula.

2. Tinjauan Pustaka

2.1. Komunikasi Antar Pribadi dan Teori

Interaksi Simbolik.

Komunikasi antar pribadi atau *interpersonal communication*, berlaku pula bagi Pekerja Seks Komersial Kota Padang dalam melakukan interaksi sosial dalam kehidupan sehari-hari mereka. Menurut Onong Uchjana, Dalam berkomunikasi, antar individu

melalui proses komunikasinya, yakni secara tatap muka dan masing-masing individu saling berinteraksi satu sama lainnya. (Uchana, 1997: 48)

Begitu pula halnya dengan komunikasi antar pribadi yang dilakukan pekerja seks komersial dengan sopir taksi yang membantunya dalam bekerja. Keduanya harus saling memahami interaksi secara simbolik terutama dalam memahami pola komunikasi dengan orang yang mereka anggap pantas sebagai sebuah simbol yang harus mereka lakukan dalam mendapatkan tamu mereka.

Menurut Herbert Blumer, Interaksi yang terjadi antar individu berkembang melalui simbol-simbol yang mereka ciptakan. Realitas sosial merupakan rangkaian peristiwa yang terjadi pada beberapa individu dalam masyarakat. Interaksi yang dilakukan antar individu itu berlangsung secara sadar dan berkaitan dengan gerak tubuh, vokal, suara, dan ekspresi tubuh, yang kesemuanya itu mempunyai maksud dan disebut dengan simbol. Interaksi simbolik mempelajari sifat interaksi yang merupakan kegiatan sosial dinamis manusia. Bagi perspektif ini individu bersifat aktif, reflektif, kreatif, menafsirkan, menampilkan perilaku yang rumit dan sulit diramalkan. Perspektif interaksi simbolik berusaha memahami perilaku manusia dari sudut pandang subjek. Perspektif ini menyarankan bahwa perilaku manusia harus dilihat sebagai proses yang memungkinkan manusia membentuk dan mengatur perilaku mereka dengan mempertimbangkan ekspektasi orang lain yang menjadi mitra interaksi mereka (Mulyana, 2001: 61-62).

2.2. Teori Pertukaran Sosial

Disetiap kehidupan manusia sebagai individu memiliki berbagai alternatif dari *comparison level* sebagai perbandingan dari keuntungan yang diperoleh dalam suatu interaksi sosial. Dengan pemahaman lain bahwa jika dalam suatu interaksi sosial orang akan melihat dan meyakini bahwa ada

keuntungan dari sebuah interaksi sosial berikutnya. Maka orang akan memutuskan hubungan yang dilakukan sekarang dan mengambil keputusan untuk mengambil keputusan untuk memasuki suatu hubungan baru yang lebih memberikan keuntungan.

Teori pertukaran sosial merupakan bagian dari teori komunikasi interpersonal yang menjabarkan bagaimana seseorang tinggal dan memasuki suatu interaksi sosial dengan mempertimbangkan konsekuensi yang didapatkan dari suatu interaksi interpersonal tersebut. Teori pertukaran sosial ini dikembangkan oleh Thibaut dan Kelley dapat dipraktikkan dalam konteks komunikasi interpersonal, dan komunikasi kelompok kecil. Teori ini secara umum lebih sering digunakan untuk menganalisis perilaku komunikasi interpersonal.

Teori pertukaran sosial adalah teori dalam ilmu sosial yang menyatakan bahwa dalam hubungan sosial terdapat unsur ganjaran, pengorbanan, dan keuntungan yang saling memengaruhi. Teori ini menjelaskan bagaimana manusia memandang tentang hubungan kita dengan orang lain sesuai dengan anggapan diri manusia tersebut terhadap keseimbangan antara apa yang di berikan ke dalam hubungan dan apa yang dikeluarkan dari hubungan itu, Jenis hubungan yang dilakukan dan kesempatan memiliki hubungan yang lebih baik dengan orang lain (1950:38)

2.3. Pekerja Seks Komersial

Pekerja Seks Komersial atau yang dikenal dengan Pelacur menurut Feldman dan MacCulloch (dalam Koentjoro, 2004) terdiri dari dua jenis yaitu pekerja seks komersial jalanan dan gadis panggilan. Walaupun pada umumnya motivasi utama untuk menjadi seorang PSK yaitu uang (Coleman & Cressey, 1984), Namun David dan Satz (dalam Koentjoro, 2004) mengatakan bahwa terdapat segelintir pelacur yang tidak hanya dapat dipandang dari sisi ekonomis semata. Lebih lanjut lagi mereka mengatakan bahwa

perempuan tidak lagi memasuki dunia pelacuran karena alasan untuk keluar dari tekanan ekonomi, namun karena adanya kebutuhan lain (David & Satz dalam Koentjoro, 2004). Menurut Koentjoro (2004) uang hanya merupakan mediasi bagi sebuah tujuan, dan orang yang di dominasi oleh orientasi material akan berjuang untuk kekuasaan dan status (Schmopkler dalam Koentjoro, 2004).

Mudjiono dalam Kartono, juga menyebutkan selain kekuasaan dan status, motivasi lain adalah hiburan) dan kesepian (Kartono, 1997). Motivasi-motivasi inilah yang menjadi motif utama seorang pekerja seks komersial. Sementara itu menurut Hull, Keputusan menjadi seorang pelacur, juga tidak lain hanya untuk memenuhi *basic need* atau kebutuhan dasar dalam hidupnya (Dalam Kartono 1997).

2.4. Jaringan Sosial Prostitusi

Jaringan sosial adalah suatu pengelompokan yang terdiri dari tiga orang atau lebih, yang masing-masing dihubungkan antarsatu dengan yang lainnya melalui hubungan-hubungan sosial yang ada, sehingga melalui hubungan-hubungan sosial tersebut mereka dapat dikelompokkan sebagai satu kesatuan sosial atau kelompok sosial. Hubungan sosial yang berwujud bukan hanya antara dua pihak saja tetapi merupakan suatu hubungan seperti jala atau jaring yang mencakup sejumlah orang (Agusyanto, 2007: 7-8).

Jaringan sosial prostitusi adalah hubungan antara orang-orang dalam praktek prostitusi yang melibatkan mucikari sebagai perantara dengan pelanggan dan PSK, serta pihak lain yang bersentuhan dengan bisnis ini, di mana hubungan mereka tersebut diikat oleh ikatan kepentingan (uang) dan emosi (kesetiaan).

2.5. Taksi Gelap

Menurut Musbar dalam Erijoni dan Ihwan, Jaringan taksi gelap yang membawa penumpang pekerja seks komersial pernah

marak terjadi di Indonesia sejak tahun 1996 sampai tahun 2005 (Erianjoni dan Ikhwan, 2012: 117). Kendati di Indonesia kondisi ini sudah bersifat umum, namun jaringan pekerja seks komersial yang menggunakan jasa sopir taksi sampai saat ini masih eksis dan terjadi dalam dunia prostitusi terselubung di Kota Padang. Erijonidan Ihwan menyatakan dalam penelitiannya, Umumnya sopir taksi mangkal di seputar Jalan Diponegoro Padang, mereka menggunakan simbol-simbol tertentu yang dipahami oleh PSK dan pelanggan seperti kedipan lampu menandakan ada PSK di atas mobil dan *miscall Handphone* menandakan ada pelanggan di atas mobil. Cara jaringan ini beraktifitas dimulai dari sopir taksi untuk mencari pelanggan dan pekerja seks komersial sebagai pemberi layanan serta pria hidung belang sebagai pelanggan, juga wisma atau hotel apa yang dijadikan tempat hubungan seksual (2012: 118).

3. Metodologi Penelitian

Penelitian ini mengambil lokasi di Kota Padang, dengan mengambil perempuan-perempuan pekerja seks komersial secara acak *snowball sampling* sebagai obyek dalam penelitian ini. Desain penelitian yang akan dilakukan adalah deskriptif analitik, yang berusaha mendeskripsikan dan memberikan penjelasan tentang strategi komunikasi yang dilakukan pekerja seks komersial dengan memanfaatkan taksi dalam melakukan pekerjaan prostitusi mereka. Pendekatan *interpretif* juga digunakan dalam penelitian ini, bermaksud untuk lebih memahami bentuk pola komunikasi yang mereka lakukan agar dalam mengungkapkan peristiwa lebih menjadi obyek, maka penelitian dilakukan secara holistik. Maksudnya peneliti berupaya menjalin hubungan dengan obyek studi bersifat total, sejak awal berusaha masuk kedalam realitas kehidupan obyek studi.

Fokus penelitian ini adalah pengungkapan proses dan penjelasan tentang makna dari fenomena, sifat serta hubungan fenomena yang digambarkan sebagaimana adanya secara utuh

dan multidimensional sehingga dapat diungkapkan pelbagai makna yang terkandung dan dapat merumuskan hingga pada temuan penelitian. Pendekatan kualitatif dijadikan sebagai metode untuk menganalisis data hasil penelitian ini karena penelitian kualitatif difokuskan pada pengungkapan secara mendalam berkaitan proses dan interpretasi pola komunikasi bagi perempuan-perempuan pekerja seks komersial dalam membangun jaringan prostitusi bagi mereka dengan menggunakan jasa sopir taksi.

Informan diperoleh secara langsung dari kunjungan lapangan yang dilakukan terutama di lokasi-lokasi pekerja seks komersial beroperasi. Informan dipilih secara *snowball sampling*. Hal ini dimaksudkan agar data yang akan diperoleh mempunyai karakteristik atau kategori yang mewakili kategori dengan kesesuaian dengan data yang diperlukan. Sumber data pada penelitian ini adalah orang-orang yang dipilih dan direkomendasikan oleh pekerja seks komersial sendiri yang ditetapkan tidak berdasarkan pada jumlah yang dibutuhkan, melainkan berdasarkan pertimbangan fungsi dan peran yang diemban informan sesuai fokus masalah penelitian sehingga jumlah informan penelitian ini akan diketahui saat penelitian berlangsung.

Dalam penelitian, peneliti lebih memfokuskan informan-informan yang bekerja sebagai penjaja seks komersial yang hanya bekerja menggunakan jasa taksi dalam bekerja. Dari *snowball sampling*, ada 5 orang informan yang menjadi objek penelitian. Dengan menggunakan wawancara mendalam (*in-depth interview*) dengan menggunakan bahasa dan istilah yang berlaku dalam masyarakat serta dengan menggunakan pendekatan kekeluargaan, sehingga konteks kebudayaan secara realitas dan akurat dapat diungkap tujuan untuk memahami dan menggali informasi secara mendalam dalam menyimpulkan keterangan tentang kehidupan manusia dalam suatu masyarakat. Selanjutnya cara melakukan wawancara (*interview*) dengan menggunakan pedoman wawancara, sedangkan

isi kerangka wawancara disesuaikan dengan aspek yang dikaji. Hasilnya akan dicatat secara rinci untuk diidentifikasi sebagai data lapangan.

Lokalisasi Tempat Perempuan Pekerja Seks Komersial Berinteraksi

Sudah menjadi rahasia umum jika Taman Melati adalah kawasan prostitusi terselubung di Kota Padang, Sumatera Barat. Lokasinya terletak di Jalan Diponegoro. Dua lokasi wisata milik pemerintah mengapit jalan tersebut, yakni Museum Adytiawarman dan Taman Budaya Sumatera Barat. Tak hanya itu, di jalan tersebut juga terdapat bangunan toko elektronik, furniture, agen gas, dan sejumlah tempat karaoke dan pub. Sejak pagi hingga sore, kawasan tersebut ramai dengan aktivitas warga. Namun jika sudah melewati pukul 20.00 WIB, kawasan tersebut akan berganti menjadi tempat transaksi para wanita penghibur dan pria hidung belang. Fenomena lain akan terlihat berbeda di malam hari. Biasanya sejumlah taksi selalu bolak-balik dengan kecepatan rendah. Sesekali taksi itu berhenti dan menurunkan beberapa pria.

Kawasan ini pada malam hari juga kerap ditrongkrongi anak-anak muda pada yang mengendarai sepeda motor. Jika kita mengamati lebih dekat biasanya dipukul 24.00 para wanita-wanita seksi akan mulai aksinya dengan langsung menawarkan diri langsung kepada pelanggan. Jika transaksi antara keduanya sepakat maka PSK tersebutpun langsung masuk kedalam mobil dan berlalu dikegelapan malam.

4. Hasil Penelitian

4.1. Bentuk dan Proses PSK Mencari Langganan Dengan Taksi

Meskipun di kota Padang tidak terdapat lokalisasi prostitusi, namun kegiatan prostitusi di kota ini tidak mampu disembunyikan, dan akibatnya kota Padang tetap menjadi salah satu tempat prostitusi terselubung, tidak tampak dipermukaan, namun ada nyata dalam

kehidupan sehari-hari di negeri yang terkenal taat akan religi tersebut.

Prostitusi terselubung adalah realitas sosial dan menandakan salah satu bentuk kegiatan prostitusi yang ditemukan dalam masyarakat perkotaan. Secara yuridis Pemerintah Kota Padang sulit dan tidak akan mungkin mengeluarkan regulasi tentang bisnis prostitusi, hal ini dibuktikan dengan visi dan misi pemerintah bernuansa "perang terhadap maksiat" oleh karena itu kegiatan prostitusi yang muncul adalah prostitusi terselubung (ilegal). Seakan tak mampu menutupi, prostitusi di Kota Padang telah lama dan malah meningkat dari segi kuantitas dan segmentasi ke dalam berbagai pola-pola kegiatan.

Selalu ada saja carayang dilakukan oleh pekerja-pekerja seks komersial di Kota Padang. Mulai dari bekerja dalam pola jaringan hingga bekerja sendiri-sendiri. Namun saat ini ada yang menarik dilakukan pekerja seks komersial dalam membangun strategi dalam menjajakan diri mereka, salah satu cara yang dilakukan adalah dengan bergabung bersama taksi untuk melakukan praktek prostitusi ilegal.

Menurut salah seorang informan peempuan pekerja seks komersial, AN (28 tahun), mencari pelanggan dengan taksi terpaksa dilakukannya, karena dirinya memang terbiasa bekerja sendiri tanpa mucikari, sehingga keberadaan taksi-taksi gelap bagi dirinya sangat membantu sebab selain memberikan keuntungan bagi pemilik taksi, dirinyapun sering mendapat langganan dari tukang taksi tersebut dalam bekerja.

Sementara itu YR (20 tahun) menyatakan, penggunaan taksi dalam beroperasi justru sangat membantunya dalam bekerja di lingkungan prostitusi, apalagi di kota padang keberadaan taksi untuk parkir memang tidak disediakan tempat khusus, sehingga dirinya dengan mudah bersama sopir taksi untuk mangkal ditempat-tempat strategis dalam beroperasi. YR menuturkan, meskipun Satuan Polisi Pamong Praja (SATPOL PP) sering dan gencar melakukan razia untuk menghilangkan praktek prostitusi ini, namun hal ini tidak

membuat mereka dan pekerja seks komersial lainnya kehilangan akal untuk terus bekerja menyelamatkan kehidupan mereka, YR menegaskan bukti keberadaan pekerja seks komersial ini terus berlangsung seperti biasanya.

Memang sudah menjadi pemandangan biasa di kota Padang bahwa pada malam hari banyak terdapat taksi berpenumpang perempuan-perempuan pekerja seks komersial selalu beroperasi dengan cara berputar berulang kali di wilayah yang strategis untuk mendapatkan langganan pria hidung belang. Kawasan "Taman Melati" yang terletak di Jalan Diponegoro Kota Padang, merupakan lokasi-lokasi yang sering menjadi sasaran taksi yang membawa penumpang perempuan pekerja seks komersial. Namun tidak tertutup kemungkinan pula, mereka tidak hanya berkeliling di wilayah taman melati saja, namun juga sampai ke daerah lain mengingat mereka mempunyai mobilitas yang tinggi karena menggunakan taksi, semua tergantung kepada pekerja seks komersial sebagai pelanggan yang menggunakan taksi dan biaya yang tersedia pula dikantong pekerja seks tersebut.

Biasanya para perempuan pekerja seks komersial memakai jasa taksi beraksi mulai dari pukul 21.00 hingga pukul 3 pagi dini hari. Rutinitas ini menurut ZS, merupakan rutinitas rutin untuk mendapat pria hidung belang. Bagi ZS, Sebelum menyewa jasa taksi sebelumnya dirinya duduk atau ia kerap menyebut dengan istilah "nongkrong" dan duduk bersantai ditempat-tempat keramaian seperti kafe, plaza atau di kawasan tepi laut Kota Padang. Setelah puas nongkrong ditempat tersebut, jika tidak mendapat langganan, dirinya akan berkoordinasi dengan sopir taksi untuk mencarinya tamu pria hidung belang dengan mengajak sopir taksi berputar-putar dengan taksi di Jalan Diponegoro. Kegiatan ini terus dilakukannya sampai mendapatkan pria yang ingin dilayani baik hanya sekedar dilayani "Nongkrong" ataupun dilayani hingga kamar hotel.

Bagi perempuan pekerja seks komersial di kota Padang, usaha dalam mencari tamu ini kerap mereka lakukan dengan taksi yang terus berjalan sambil menggoda serta menyapa setiap lelaki baik itu yang nongkrong atau melintasi jalan Diponegoro ini. Apabila ada sebuah mobil pribadi atau kendaraan roda dua yang berjalan pelan maka taksi akan memepet sejajar dengan motor tersebut, dan perempuan yang berada dibalik jendela taksi akan langsung menyapa dengan kata-kata manja dan rayuan. Bahkan tidak hanya pria bermotor saja yang menjadi sasaran, pria bermobil pun juga akan dilayani oleh pekerja seks komersial ini. Salah satu caranya jika pria bermobil pribadi tersebut memang berniat mencari wanita penghibur, maka mobil tersebut tinggal berhenti atau berjalan dengan pelan sambil *mendim* sebagai bentuk simbol komunikasi memberhentikan taksi yang melintas dan membawa penumpang pekerja seks komersial di kawasan jalan Diponegoro tersebut.

Biasanya sapaan yang kerap mereka lontarkan setelah memberhentikan taksi dan menghampiri sopir taksi dengan menunjukkan telunjuk mereka dan mengarahkannya pada sopir taksi. Arti dari simbol telunjuk tersebut adalah pria itu sedang membutuhkan jasa layanan seksualitas. Bagi WR (22 tahun) yang sudah hampir 2 tahun memilih menjadi pekerja seks komersial dalam mencari pendapatan dan dirinyapun tercatat masih aktif sebagai salah satu mahasiswi perguruan tinggi di kota Padang. Ia mengaku, dirinya kerap mendapat pria hidung belang diatas jam 12 malam melalui jasa sopir taksi yang di sewanya. WR menuturkan apabila ada pria yang bermotor dan bermobil yang tertarik melihat dirinya di dalam taksi, maka taksi akan mendekat dilanjutkan dengan transaksi harga. Komunikasi dalam bentuk simbol pun menjadi ciri khas bagi dirinya untuk menarik pelanggan. Sebab tidak semua orang tahu dan mengerti jika penumpang taksi adalah pekerja seks komersial.

WR menyatakan, supaya orang mengetahui dirinya adalah penjaja seks,

biasanya ia memilih taksi yang kacanya tidak terlalu gelap, dan memilih kostum yang dipakai dengan sangat seksi serta melihatkan organ-organ fisiknya yang ditonjolkan seperti bagian payudara dengan busana seksi dan ketat. Biasanya tarif yang ditawarkan berkisar antara Rp 300.000,- sampai Rp 500.000,- untuk *short time*, dan Rp 700.000,- sampai Rp 1.000.000,- untuk *booking* (sampai pagi). Namun harga tersebut masih bisa ditawar tergantung calon tamu yang akan memakai dirinya.

Dalam proses transaksi ini para pekerja seks komersial tersebut melakukannya dengan tingkat kewaspadaan dan kehati-hatian yang cukup tinggi. Transaksi cukup dilakukan melalui jendela atau pintu mobil dengan saling menjulurkan kepala. Mereka tidak mau sembarangan naik atau pindah kemobil calon tamu. Hal ini mereka lakukan demi menghindari resiko tertangkap Satpol PP atau dilarikan oleh calon tamu. Karena bisa saja calon tamu tadi merupakan petugas yang sedang menyamar dan mereka bisa tertangkap dan dibawa ke Kantor Satpol PP yang berada di Jalan Bagindo Azis Chan.

Apabila sudah tercapai kesepakatan harga maka PSK dan tamu tadi segera menuju ke penginapan yang terlebih dahulu telah ditentukan. Untuk menuju ke penginapan jika calon tamu tersebut membawa kendaraan maka mereka akan saling beriringan, namun jika tidak membawa kendaraan calon tamu tadi dapat langsung naik taksi menuju ke penginapan.

Setelah sampai ke penginapan maka perempuan pekerja seks komersial segera melakukan tugasnya untuk memberikan pelayanan seks kepada tamu yang akan membayarnya tadi. Kemudian taksi akan meninggalkan mereka, dan akan menjemput sekitar satu jam kemudian atau sesuai dengan perintah perempuan pekerja seks komersial yang menyewa jasa taksi tersebut. setiap kali transaksi yang terjadi, biasanya pekerja seks komersial akan memberi tips bagi sopir taksi 100 ribu untuk satu orang tamu. Tips tersebut diluar dari biaya sewa mobil. Namun tips

tersebut bisa bertambah, dan bukan harga yang mutlak, semuanya tergantung dari yang didapatkan pekerja seks komersial dalam bekerja. Jika pekerja seks mendapatkan lebih maka ia akan menambah persenan bagi sopir taksi ditambah biaya sewa taksi pula. Namun jika pekerja seks komersial tidak mendapatkan langganan, maka pekerja seks hanya membayar sewa taksi saja, sebagai bentuk kesepakatan dan kedekatan dengan sopir. Sopir taksipun akan memahami kondisi tersebut.

SK (31 tahun), menuturkan jika seandainya dia tidak mendapat dapat tamu pria hidung belang pada hari itu maka dia hanya membayar jasa taksi saja, sopir taksipun tidak pernah marah padanya, sebab dengan tidak dapat tamu pada malam itu bukan dirinya saja yang merasa rugi, namun sopir taksi juga rugi karena tidak mendapat penghasilan tambahan pada hari itu.

Kerjasama yang terjalin antara sopir taksi dan pekerja seks komersial memang cukup baik dan juga dihindangi rasa tanggung jawab yang terbukti dengan menjaga pekerja seks komersial tersebut agar aman dari razia dan tangkapan petugas SatPol PP serta mengantar pulang perempuan tersebut apabila pekerjaan prostitusi mereka telah selesai mencari tamu pada setiap malam. SK mengaku kerjasama dengan sopir taksi dan merupakan kerjasama yang mutualisme yaitu kerjasama yang saling menguntungkan bagi kedua belah pihak. Sebab mereka saling membutuhkan dan menjaga satu sama lain demi kelancaran pekerjaan yang mereka lakukan.

4.2.Latar Belakang Pekerja Seks Komersial Menggunakan Jasa Taksi Gelap

Taksi merupakan salah satu sarana transportasi atau jasa angkutan umum yang tersedia dalam lingkungan kota-kota besar pada umumnya. Taksi ini mempunyai perbedaan dengan alat transportasi umum lainnya seperti angkutan kota (Angkot), bis kota dan lain-lain. Bahkan masyarakat menganggap taksi ini merupakan alat transportasi kalangan menengah atas karena dari segi ongkos

sewacukup mahal dibanding alat transportasi umum lainnya.

Berdasarkan hasil wawancara mendalam terhadap 5 (lima) orang informan pekerja seks komersial yang diwawancarai dalam penelitian, menyebutkan bahwa penggunaan jasa taksi bagimereka dalam mencari pelanggan didasari atas berbagai faktor antara lain:

a. Aman

Pekerja seks komersial selalu ingin merasa aman dan tidak mau terganggu dalam melakukan pekerjaan prostitusinya. Sebab jika ketahuan melakukan pekerjaan kotor maka akan mendapat sanksi. Tidak hanya dihukum oleh pihak yang berwajib, namun juga mendapat sanksi moral dan pengucilan dari lingkungan sosial oleh masyarakat karena melanggar norma-norma yang ada dalam masyarakat khususnya norma agama dan norma kesusilaan. Dan bahkan yang paling mengerikan adalah, jelas melanggar Undang-Undang Anti Pelecehan yang terdapat di kota Padang.

Dengan alasan tersebutlah memilih bergabung atau memanfaatkan taksi dalam mencari langganan di Kota Padang lebih penting dan dirasa paling aman. Rasa aman disini yaitu aman dari resiko-resiko yang membahayakan diri mereka, seperti menghindari razia dari Satpol PP. Kemudian bisa juga aman dari preman-preman pemalak yang senantiasa mengganggu mereka baik secara materi maupun fisik, mengingat mereka bekerja dalam dunia malam dan aktifitaspun dilakuka dimalam hari pula.

b. Efektif dan Efisien

Bagi perempuan pekerjaan seks komersial, penggunaan Taksi dapat mempersingkat waktu dan tenaga dalam mencari pria hidung belang. Selain bergerak cepat dalam mencari dan mendapatkan pria yang membutuhkan jasa layanan perempuan-perempuan pekerja seks komersial yang memanfaatkan jasa taksi juga sangat terbantu dalam pergerakan situasi dan kondisi. Apalagi

keberadaan taksi dan kedekatan bersama sopir taksi bagi pekerja seks komersial dinilai sangat efisien. terutama dalam waktu dan jarak. Mereka dapat bergerak lebih cepat apabila mendapat panggilan dari tamu untuk daerah yang jauh jangkauannya. Berkeliling dan jalan dengan menggunakan jasa taksi ini jelas lebih efisien bagi pekerja seks komersial tersebut karena dengan hanya duduk didalam taksi sambil menjajakan diri tanpa perlu bersusah payah nongkrong disuatu tempat seperti kebanyakan pekerja seks komersial lainnya.

Bagi pekerja seks komersial, penggunaan jasa taksi beserta sopir taksi, sangat membantu pekerjaan mereka mengumpulkan pundi-pundi setiap malam, menggunakan taksi memiliki efisiensi waktu untuk menuju ke tempat yang dituju dalam melakukan pekerjaan atau panggilan kerja dengan cepat. Misalnya saja ketika sedang berkeliling berputar-putar dikawasan jalan Diponegoro kemudian, mendadak pekerja seks komersial mendapat panggilan dari pelanggannya, maka dengan taksi yang digunakannya dapat segera datang ketempat yang dituju. Dan yang paling penting adalah, ketika razia terjadi, taksi yang membawa penumpang pekerja seks komersial bisa bersembunyi dan menjauh dari lokasi razia dengan cepat, atau sopir taksi jika mendadak sudah berada di tempat razia mengaku berpura-pura membawa keluarga mereka..

Kerjasama yang bersifat mutualisme antara sopir taksi dan pekerja seks komersial ini, sebenarnya terbentuk dari sebuah interaksi sosial yang sifatnya timbal balik serta mempunyai pengaruh terhadap perilaku dari pihak-pihak yang bersangkutan melalui kontak langsung maupun tidak langsung. Charles H Cooley yang dikutip dalam Soerjono Soekanto menyebutkan kerjasama yang baik adalah Kerjasama timbul apabila orang menyadari bahwa mereka mempunyai kepentingan yang sama pada saat yang bersamaan, keadaan yang akan adanya kepentingan yang sama dan adanya organisasi merupakan fakta yang penting dalam kerjasama yang berguna (2000: 140). Bentuk interaksi dan hubungan yang baik

pulalah yang akhirnya akan mengantarkan antara pekerja seks komersial dan sopir taksi untuk mendapatkan kemudahan dan kelancaran dalam melakukan pekerjaan mereka.

c. Strategi Komunikasi Pekerja Seks Komersial yang memakai Taksi Gelap dalam Praktek Prostitusi

Menurut Rangkuti (2001:13), “Strategi merupakan alat untuk mencapai tujuan perusahaan dalam kaitannya dengan tujuan jangka panjang, program tindak lanjut, serta prioritas alokasi sumber daya”. Sedangkan menurut Kotler (2000:91), strategi adalah “Suatu rencana permainan untuk mencapai sasaran yang diinginkan dari suatu unit bisnis”. Strategi merupakan cara-cara atau langkah-langkah yang diambil individu atau kelompok dalam mempertahankan kelangsungan hidup, agar tujuan hidupnya tercapai.

Dalam penelitian ini menunjukkan bahwa, pekerja seks komersial dalam bekerja juga memakai strategi terutama dalam mendapatkan pria hidung belang, sebab tingkat perbandingan yang tinggi antara sesama mereka, membuat terkadang diri mereka harus cerdas dalam menerapkan strategi dalam bekerja agar mendapat keuntungan yang berlebih pula. Misalnya Bagi pekerja seks komersial dikota Padang, yang memanfaatkan sewa taksi beserta jasa sopir taksi merupakan strategi yang sangat berarti bagi diri mereka dalam mendapatkan pelanggan untuk mendapatkan penghasilan guna mempertahankan kelangsungan hidup.

Kerjasama antara pekerja seks komersial dengan Taksi dalam praktek prostitusi seks di kota Padang mempunyai strategi yang benar-benar sudah direncanakan. Seperti biasanya dalam bekerja, di malam hari pekerja seks komersial pada umumnya yang mencari pelanggan secara terang-terangan dengan menjajakan diri ditempat-tempat yang strategis. Dalam hal ini pekerja seks komersial dikota Padang mempunyai beberapa strategi dalam mencari tamunya, antara lain:

1) Mejjakan diri dari dalam taksi

Strategi pertama yang kerap dilakukan pekerja seks komersial dalam mencari pelanggan adalah menjajakan diri dari dalam taksi yang berjalan pelan sambil menggoda serta menyapa dengan rayuan yang genit bagi setiap lelaki yang melintas dijalan yang sama yang dilalui perempuan pekerja seks tersebut yang menggunakan taksi. Dalam melihat dan mencari tamunya, perempuan pekerja seks juga membutuhkan *instink* yang kuat. Artinya tidak sembarangan menggoda, mereka akan melihat terlebih dahulu lelaki yang akan mereka sapa tersebut, apakah merupakan lelaki yang berpotensi untuk menjadi tamu mereka malam itu baik yang sedang nongkrong maupun yang melintas dengan kendaraan seperti sepeda motor atau mobil. AN menuturkan, biasanya dalam bekerja dengan menggunakan taksi, biasanya ia akan menyapa setiap lelaki yang kira-kira benar-benar akan mencari wanita. Selanjutnya, ia akan menyapa laki-laki tersebut dengan mengatakan “Mau ayam goreng ga bang?” kemudian kalau laki-laki tersebut mendekat maka, AN tak segan-segan memperlihatkan belahan payudara dengan busana yang dibiarkan terbuka sedikit dari arah dadanya.

Sementara itu bagi SZ berlaku sedikit nakal dan genit dengan menggoda pelanggan adalah merupakan salah satu trik agar tamu atau pria-pria hidung belang tersebut menjadi tertarik pada dirinya. SZ mengatakan, merayu pria hidung belang sama dengan jugabeli yang dilakukan pedagang. Supaya dagangan laku maka pedagang biasanya memperlihatkan kelebihan barang dagangannya tersebut. Bagi SZ, ia berusaha memperlihatkan kelebihan dan keunggulan yang dimilikinya sebagai upaya untuk menggaet tamu yang akan mendatangkan uang bagi diam. Seperti memanggil pria yang mulai mendekati taksi dengan sebutan “Say...Mau Brownies Manis ga”? Maka laki-laki yang mendengar tersebut biasanya langsung masuk kedalam taksi bersamanya.

2) Transaksi melalui jendela atau pintu taksi

Langkah strategi selanjutnya yang dilakukan pekerja seks komersial adalah, jika target pria hidung belang sudah didapat, biasanya proses transaksipun otomatis langsung akan terjadi. Biasanya proses tawar menawar terjadi dengan dua cara. Pertama proses tawar menawar dengan posisi pekerja seks komersial tetap berada didalam mobil sambil menjulurkan kepalanya dari dalam atau dengan membuka pintu taksi. Kemudian tawar-menawar dapat dilakukan dengan saling menjulurkan kepala. Apabila harga cocok maka akan berlanjut ke penginapan yang juga telah disepakati sebelumnya.

Cara kedua adalah, tamu pria tersebut menghampiri pekerja seks komersial dan meminta izin untuk masuk kedalam taksi. Jika pekerja seks komersial mengizinkan maka tamu pria dan perempuan pekerja seks komersial akan membuat kesepakatan didalam taksi. Bagi YR, dalam proses transaksi ini dia tidaklah mudah dan sembarangan saja. Meskipun mereka membutuhkan uang namun kesepakatan juga punya cara dan strategi pula. YR menyebutkan jika ia tidak suka dengan pria tersebut atau merasa tidak nyaman setelah didekati maka dia tidak akan mau diajak pergi apalagi masuk kedalam kendaraan taksi yang disewanya atau kendaraan yang dibawa pria tersebut. biasa jika tidak menemukan *chamistry*, YR akan langsung menyuruh sopir taksi berlalu dari tamu yang ingin memakai jasanya tersebut. YR menambahkan kedekatan atau chemistry biasanya akan terjalin otomatis antaranya dengan pria yang memang benar-benar ingin memakai jasanya. Ia beralasan kalau orangnya tidak punya *chamistry* atau *klik* dengan dirinya, bisa saja dia akan dibawa entah kemana bahkan bisa *dikeroyok* atau diperkosa beramai-ramai oleh Pria yang akan menjadi tamunya. Atau kemungkinan terburuknya pria tersebut bisa saja adalah petugas yang menyamar dan akhirnya membuat ia tertangkap.

d. Menggunakan Telepon Genggam

Kemudian strategi berikutnya adalah dengan memanfaatkan telepon genggam (*Hand Phone*). Cara ini mereka lakukan apabila mereka telah mempunyai langganan tetap. semisala langganan tersebut membutuhkan mereka maka langganan tersebut tinggal menelpon langsung ke nomor *Hand Phonenya*.

Dan biasanya sopir taksi akan segera mengantarkan pekerja seks komersial tersebut ditempat yang telah disepakati oleh pria yang telah sebelumnya meneleponnya untuk minta dilayani. Sebagai makhluk sosial, manusia cenderung untuk berhubungan dengan lingkungan sosialnya, manusia tidak lepas dari sesamanya. Hal ini disebabkan oleh keterbatasan dan kekurangan manusia dalam memenuhi kebutuhan hidupnya karena itulah manusia berinteraksi dengan sesamanya. Hal yang sama juga berlaku bagi pekerja seks komersial dikota padang yang membutuhkan jasa sopir taksi dalam beroperasi. Mereka tidak bisa bergera sendiri dalam melakukan praktek prostitusi. Para perempuan-perempuan penjaja seks ini justru membutuhkan pihak lain sebagai penghubung untuk melancarkan atau memudahkan dalam pekerjaan mereka.

Teori pertukaran sosial yang dikembangkan oleh Thibaut dan Kelley berasumsi bahwa orang akan secara sukarela memasuki dan tinggal dalam suatu interaksi sosial dengan mempertimbangkan konsekuensi yang terjadi yaitu untung rugi. Pada dasarnya, dalam membangun sebuah interaksi sosial yang memungkinkan individu untuk memaksimalkan keuntungan yang diperoleh. Homas juga mengemukakan bahwa prinsip dasar pertukaran sosial adalah “*distributive justice*” yaitu suatu aturan yang mengatakan bahwa sebuah imbalan harus sebanding dengan investasi. Dalam teori pertukaran sosial yang menggunakan ekonomi sebagai landasan teorinya bahwa orang berusaha membangun hubungan persahabatan atau percintaan yang hanya akan memberikan keuntungan yang lebih besar. Pernyataan homas tersebut

menyebutkan bahwa interaksi terjadi karena adanya prinsip ekonomi dan ganjaran yang didapatkan dalam hubungan tersebut.

Dapat disimpulkan bahwa strategi Perempuan pekerja seks komersial yang bekerjasama dengan sopir taksi dalam praktek prostitusi jelas terjadi karena prinsip ekonomi dan ganjaran yang didapatkan dari hubungan tersebut. Pekerja seks komersial bergabung dengan taksi untuk mendapatkan kemudahan dan kelancaran dalam melakukan pekerjaan mereka, sementara bagi sopir taksi, keadaan ini jelas akan mendatangkan keuntungan bagi mereka yakni tambahan penghasilan karena mendapat bagian materi dari perempuan pekerja seks yang dibawanya.

Kemudian Blau mengatakan “Orang akan tertarik satu sama lain dan saling berhubungan karena mengharapkan sesuatu yang bermanfaat bagi dirinya dari hubungan tersebut. Selanjutnya dijelaskan lagi bahwa hakekat hubungan seperti ini disebut hubungan ekstrinsik yaitu hubungan pertukaran ekonomi dimana dalam hubungan tersebut adanya suatu tujuan. Dalam hal ini yaitu antara sopir taksi dengan PSK bisa dikategorikan dalam hubungan ekstrinsik karena dalam hubungan tersebut terdapat adanya suatu tujuan. Bagi sopir taksi tentu bertujuan sebagai tambahan penghasilan sedangkan bagi PSK dengan memakai taksi tentu mereka lebih aman dalam menjalankan aksinya mencari pelanggan.

Kemudian hubungan lain yang terjadi adalah hubungan yang terbentuk bukan karena suatu tujuan (harapan dan ganjaran) dari hubungan tersebut, tetapi hanya semata-mata karena ikatan sosial, inilah yang disebut hubungan intrinsik. Berarti dari hal ini suatu pengertian lain lagi bahwa ikatan persaudaraan, kekeluargaan, persahabatan adalah yang juga menentukan terjadinya hubungan sosial yang timbal balik dari individu atau kelompok. Dalam hal ini dapat dilihat bahwa adanya persahabatan yang terjalin antara sopir taksi dengan PSK juga menentukan hubungan sosial yang timbal balik seperti apabila PSK tersebut tidak mendapat tamu pada hari itu maka dia

tidak diwajibkan membayar pada hari itu tetapi bisa melebihkannya besok harinya atau apabila dia mendapat tamu yang banyak. Kemudian persahabatan tersebut juga tergambar dari rasa tanggung jawab sopir taksi seperti apabila ada razia dari Satpol PP maka sopir taksi akan berusaha untuk menghindari dari kejaran petugas serta menjemput dan mengantar si PSK apabila telah selesai melakukan tugasnya melayani tamu.

Dengan adanya keuntungan dan kemudahan yang mereka peroleh serta hubungan baik yang terjalin antara PSK dengan sopir taksi maka akan melahirkan beberapa strategi yang digunakan dalam praktek komersialisasi seks tersebut. Strategi-strategi yang mereka buat ini bertujuan untuk kelancaran serta kelangsungan pekerjaan yang mereka jalani.

5. Kesimpulan

Aktivitas prostitusi terselubung di Kota Padang memiliki pola tersendiri sebagai strategi untuk mendapatkan para pelanggan. Salah satu cara atau strategi yang dilakukan pekerja seks komersial dalam menggaet langganan malamnya adalah bekerjasama dengan sopir taksi. Taksi gelap ini akan menghantarkan mereka kemanapun mereka mau, termasuk menunggu dan menjemput kembali pekerja seks komersial setelah usai bekerja. Pekerja seks komersial memanfaatkan jasa taksi dalam bekerja dengan tujuan yakni pertama dengan taksi akan mudah untuk melakukan mobiling karena dianggap cepat dan efektif dari segi waktu dan jarak untuk mendapatkan pria yang membutuhkan jasanya. Yang kedua merasa aman dan terlindungi dari razia yang dilakukan oleh Satpol PP, sebab sopir taksi juga akan berusaha melindunginya dan menjauhkannya dari bentuk dan kegiatan yang merugikan dirinya seperti razia aparat yang berwenang maupun dari preman-preman atau orang-orang yang berpotensi akan melakukan kekerasan terhadap mereka

Bentuk interaksi dan hubungan yang baik ini pulalah yang akhirnya akan mengantarkan

antara pekerja seks komersial dan sopir taksi untuk mendapatkan kemudahan dan kelancaran dalam melakukan pekerjaan mereka, serta dengan taksi ini mereka bisa lebih efisien baik dalam jarak maupun waktu .

DAFTAR PUSTAKA

- Agusyanto, Ruddy. 2007. Jaringan Sosial dalam Organisasi. Jakarta: Rajawali Press.
- Effendi, Onong, Ujhana, 1999. Ilmu Komunikasi: Teori dan Praktek, Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Freddy Rangkuti, 2001. Analisis SWOT: Teknik Membedah Kasus Bisnis, Jakarta: PT. Gramedia.
- George C. Homans, 1950. The Human Group (New York: Harcourt, Brace and Company).
- Kartono, Kartini. 2005. Patologi Sosial. Jakarta: Rajawali Press.
- Ikhwan dan Erianjoni, 2012. Pola Dan Jaringan Prostitusi Terselubung Di Kota Padang, Jurnal Humanus, Vol. XI No.2 Th. 2012.
- Kartono, Kartini. 2007. *Pathologi Sosial I (Edisi Revisi)*, Jakarta: CV Rajawali Pers.
- Koentjoro. 2004. On the Spot, Tutar dari Sarang Pelacur. Yogyakarta: CV. Qalam.
- Kotler, Philip, 2000. Manajemen Pemasaran, Jakarta: PT Prehalindo.
- Mulyana, Deddy. 2002. *Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, Bandung.
- Saputra, Wahidin, 2011, Public Relations Teori dan praktik public relations di Era cyber, Depok: Gramata Publishing.
- Sugiyono. 2005. Memahami Penelitian Kualitatif. Jakarta: Alfabeta.

